



## **Pekerjaan Ibu sebagai Faktor Dominan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24 – 59 Bulan**

Asty Sabrina Utami, Zulmansyah, Ismet Muchtar Nur\*

*Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history :**

Received : 6/5/2023

Revised : 6/7/2023

Published :



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 49-56

Terbitan : **Juli 2023**

### **ABSTRAK**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat adanya kekurangan gizi kronis sehingga terlalu pendek untuk usianya. Data BKKBN 2017 menunjukkan bahwa Kabupaten Garut menjadi urutan tertinggi di Jawa Barat dengan angka prevalensi stunting yang melebihi angka prevalensi nasional. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut menunjukkan bahwa Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Garut yang menjadi fokus utama daerah stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi dan gambaran karakteristik anak stunting pada anak usia 24 – 59 bulan, karakteristik ibu, karakteristik lingkungan dan karakteristik perilaku di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional deskriptif yang bersifat retrospektif. Analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting dengan kategori stunted (87%) dengan faktor yang mendominasi pada kejadian stunting di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut tahun 2021 adalah ibu yang tidak bekerja yaitu sebesar 87%.

**Kata Kunci :** Balita; Pekerjaan Ibu; Stunting.

### **ABSTRACT**

Stunting is a condition of failure to grow in toddlers due to chronic malnutrition thus it is too short for their age. Data from BKKBN 2017 showed that in Garut Regency is the highest in West Java with a stunting prevalence rate that exceeds the national prevalence rate. Data from the Garut Regency Health Office indicated that Mulyasari Village, Bayongbong District, is one of the districts in the Garut Regency with a significant stunting rate. This study aims to determine the frequency and description of the characteristic description of stunted children in children aged 24-59 months, maternal characteristics, environmental characteristics, and behavioral characteristics in Mulyasari Village, Bayongbong District, Garut Regency in 2021. This type of research is descriptive observational research that is retrospective. The data were analyzed using univariate analysis. The results of this study showed that the most of the toddlers were stunted (87%) which the dominant factor in the incidence of stunting among children aged between 24 and 59 months in Mulyasari Village, Bayongbong District, Garut Regency in 2021 is unemployed mothers, representing 87% of cases.

**Keywords :** Maternal Employment; Stunting; Toddler.

© 2023 Jurnal Riset Kedokteran Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat adanya kekurangan gizi kronis sehingga terlalu pendek untuk usianya.<sup>1</sup> Berdasarkan data BKKBN 2017 menyatakan bahwa Kabupaten Garut menjadi urutan tertinggi di Jawa Barat dengan angka prevalensi stunting mencapai 43,2%.<sup>2</sup> Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut bahwa Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut menjadi salah satu daerah yang menjadi fokus utama daerah stunting untuk tahun 2022.

Penyebab dasar dari stunting berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga.<sup>3</sup> Pendapatan keluarga berkaitan erat dengan pekerjaan karena semakin tinggi kedudukan dalam pekerjaan maka semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan, dengan demikian pemenuhan kebutuhan gizi akan tercukupkan.<sup>4</sup>

Penyebab tidak langsung dari stunting yang berkontribusi paling besar adalah faktor kesehatan lingkungan yaitu sanitasi buruk dan tidak adanya air bersih yang berkontribusi sekitar 60%.<sup>3-5</sup> Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun merupakan faktor penentu derajat risiko kesehatan lingkungan. Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu kebiasaan yang dapat memperbaiki sanitasi untuk mengurangi stunting sekitar 15%. Dengan demikian faktor kesehatan lingkungan merupakan faktor yang paling besar berpengaruh dalam penyebab stunting.<sup>6</sup>

Faktor penyakit dan asupan gizi menjadi penyebab langsung stunting.<sup>1</sup> Infeksi tersebut dikarakteristik dengan infeksi yang berulang atau kronis sehingga membuat anak kehilangan zat gizi yang begitu lama sehingga dapat meningkatkan risiko stunting.<sup>7</sup> Faktor lainnya adalah faktor asupan gizi, asupan gizi anak pada saat lahir adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI eksklusif menjadi satu – satunya nutrisi yang hanya bisa diberikan kepada bayi yang baru saja lahir sampai usia 6 bulan. Dengan demikian, anak yang tidak terpenuhi ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko stunting.<sup>8-9</sup>

Kekurangan gizi sejak dalam kandungan juga dapat menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) dan merupakan suatu indikasi gagalnya pertumbuhan. Penyebab utama stunting adalah adanya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan masa bayi dan anak – anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dkk.<sup>10</sup> bahwa anak yang memiliki riwayat BBLR berpeluang 5,87 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting.

Selain asupan gizi pada anak, asupan gizi ibu dapat memengaruhi kondisi gizi pada anak. Jika ibu mengandung di usia yang terlalu muda atau di usia yang berisiko yaitu <20 tahun akan terjadi “kompetisi” makanan yang terjadi antara ibu dan janin karena usia tersebut masih dalam proses pertumbuhan bagi ibu. Jika ibu mengandung di usia yang terlalu tua cenderung tidak memiliki semangat dan kondisi penyerapan nutrisi yang sudah menurun sehingga penyaluran nutrisi ke janin akan kurang. Dengan demikian, usia ibu berkaitan dengan stunting.<sup>11-12</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana frekuensi dan gambaran karakteristik anak stunting (riwayat BBLR, riwayat ASI eksklusif dan riwayat infeksi) pada anak usia 24 – 59 bulan, karakteristik ibu (usia, pendapatan, pendidikan, pekerjaan) karakteristik lingkungan (fasilitas sanitasi dan sumber air minum) dan karakteristik perilaku (kebiasaan cuci tangan pakai sabun) di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 2021?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi dan gambaran karakteristik anak stunting (riwayat BBLR, riwayat ASI eksklusif dan riwayat infeksi) pada anak usia 24 – 59 bulan, karakteristik ibu (usia, pendapatan, pendidikan, pekerjaan) karakteristik lingkungan (fasilitas sanitasi dan sumber air minum) dan karakteristik perilaku (kebiasaan cuci tangan pakai sabun) di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 2021.

## B. Metode Penelitian

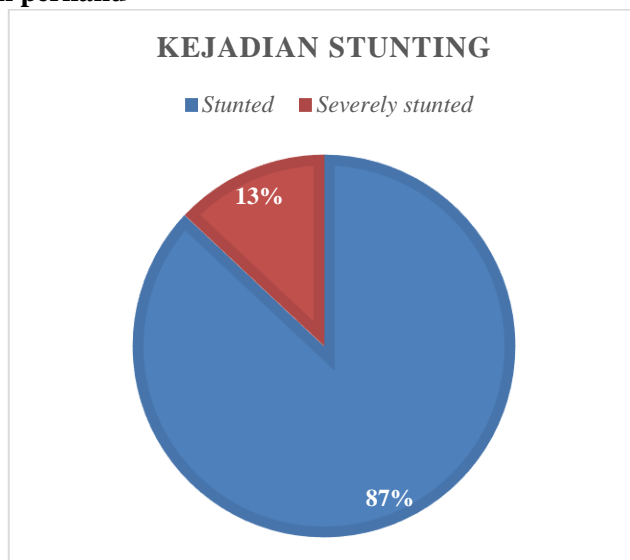
Peneliti menggunakan desain observasional deskriptif yang bersifat retrospektif. Penelitian ini dilakukan di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut dengan subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak stunting usia 24 – 59 bulan

Dengan teknik pengambilan sampel yaitu Purposive Sampling dengan total sampel penelitian sebanyak 30 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam

medis dan kuisioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis univariat.

**C. Hasil dan Pembahasan**

**Gambaran karakteristik anak stunting pada anak usia 24 – 59 bulan, karakteristik ibu, karakteristik lingkungan dan karakteristik perilaku**



**Gambar 1.** Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Berdasarkan gambar 1 diatas menunjukkan bahwa balita stunting dengan kategori stunted lebih banyak yaitu 26 anak (87%) dibandingkan severely stunted sebanyak 4 anak (13%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi berdasarkan Faktor Karakteristik Anak

Karakteristik Anak	Frekuensi (N)	Persen (%)
Riwayat BBLR		
BBLR (<2500 gr)	13	43%
Normal (≥2500 gr)	17	57 %
Riwayat ASI eksklusif		
Tidak ASI eksklusif	9	30%
ASI eksklusif	21	70%
Riwayat Infeksi		
Tidak pernah	17	57%
Pernah	13	43%
Diare	4	31%
ISPA	10	77%

Berdasarkan tabel 1 mengenai karakteristik anak menunjukkan bahwa balita stunting sebagian besar memiliki riwayat berat badan lahir normal (57%), ASI Eksklusif (70%) dan tidak memiliki riwayat infeksi (57%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi berdasarkan Faktor Karakteristik Ibu

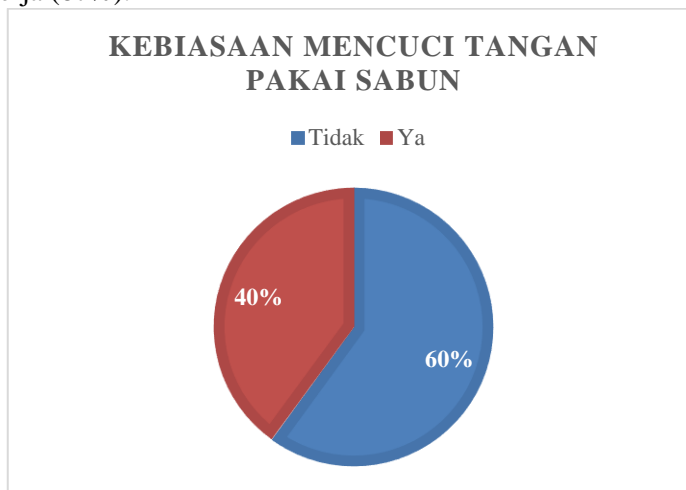
Karakteristik Ibu	Frekuensi (N)	Persen (%)
Usia		
Usia berisiko	17	57%
Usia tidak berisiko	13	43%
Pendapatan		
Rendah	13	43%
Tinggi	17	57%
Pendidikan		
Rendah	21	70%
Tamat SD	10	33%
Tamat SMP	11	37%
Tinggi	9	30%
Tamat SMA	8	27%
Tamat Perguruan Tinggi (S1/S2/S3)	1	3%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	26	87%
Bekerja	4	13%
Pegawai Swasta	2	6,5%
Wiraswasta	2	6,5%

Berdasarkan tabel 2 mengenai karakteristik ibu menunjukkan bahwa balita stunting sebagian besar berasal dari usia mengandung ibu di usia yang berisiko (57%), berpendapatan tinggi (17%), berpendidikan rendah (70%) dan tidak bekerja (87%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi berdasarkan Faktor Karakteristik Lingkungan

Karakteristik Lingkungan	Frekuensi (N)	Persen (%)
Fasilitas Sanitasi		
Tidak layak	4	13%
Layak	26	87%
Sumber air minum		
Baik	30	100%

Berdasarkan tabel 3 mengenai karakteristik ibu menunjukkan bahwa balita stunting sebagian besar berasal dari usia mengandung ibu di usia yang berisiko (57%), berpendapatan tinggi (17%), berpendidikan rendah (70%) dan tidak bekerja (87%).



**Gambar 2.** Distribusi Frekuensi berdasarkan Faktor Karakteristik Perilaku

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa balita stunting sebagian besar berasal dari ibu yang tidak memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun (60%).

Berdasar atas penelitian ini diketahui 26 balita stunting dengan kategori stunted sedangkan stunting dengan kategori severely stunted terdapat 4 balita. Diketahui jumlah balita di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong terdapat 316 anak sehingga prevalensi stunting di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Tahun 2021 sekitar 9,49%. Menurut indikator prevalensi, anak stunting di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong tidak termasuk kedalam permasalahan yang berat atau serius karena prevalensinya <30%.

Berdasar atas penelitian ini diketahui 17 dari 30 anak lahir dengan berat badan normal. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Nasution dkk.13 bahwa anak subjek penelitian sebagian besar lahir dengan berat badan normal. Berdasar hal tersebut, meskipun berat badan lahir rendah hanya sebagian kecil, namun risiko menjadi stunting akan lebih besar karena menurut penelitian Nasution dkk.13 BBLR berisiko 5,6 kali lebih besar untuk menjadi stunting karena anak dengan berat badan lahir rendah setelah berusia 2 bulan akan mengalami gagal tumbuh sehingga akan meningkatkan risiko gagal tumbuh pada periode berikutnya yang akhirnya akan menyebabkan kejar tumbuh yang tidak memadai. Anak yang lahir dengan berat badan normal pun akhirnya akan menjadi stunting, karena selain faktor berat badan lahir, stunting dapat disebabkan oleh kurangnya asupan makanan. Balita yang berat badan normal pun jika pada proses pertumbuhan kurang asupan makanan akan menyebabkan anak stunting.

Berdasar atas penelitian ini diketahui 21 dari 30 anak stunting telah mendapatkan ASI eksklusif. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Savitra dkk.14 yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak stunting tidak mendapatkan ASI eksklusif. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ASI eksklusif dapat berpeluang lebih besar dalam risiko stunting karena ASI eksklusif merupakan suatu faktor perlindungan sehingga dapat menurunkan kejadian stunting. Di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut faktor tersebut tidak menjadi faktor yang dominan karena 21 anak stunting telah mendapatkan ASI eksklusif. Perbedaan data tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa adanya perbedaan metode dan tempat pengambilan data yang memiliki jangkauan lebih luas sehingga faktor tersebut tidak dominan.

Berdasar atas penelitian ini 17 dari 30 anak stunting tidak mengalami riwayat infeksi. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Noorhasanah dkk.15 menunjukkan bahwa sebagian besar anak stunting memiliki riwayat infeksi. Penelitian Noorhasanah dkk.15 memaparkan adanya keterkaitan riwayat infeksi dengan stunting yang salah satunya dikaitkan oleh pemberian imunisasi dasar yang tidak lengkap. Pemberian imunisasi tersebut merupakan perilaku kesehatan yang salah satu faktornya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana fasilitas kesehatan. Akses pelayanan kesehatan di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong sangat mudah diakses di sehingga perawatan kesehatan dan penyakit pada anak bisa tertanggulangi yang didukung oleh hasil penelitian ini bahwa sebagian besar anak stunting tidak mengalami riwayat infeksi. Kemudahan akses pelayanan kesehatan menjadi salah satu upaya Pemerintah yang sudah terbukti dalam mengurangi prevalensi stunting.16

Berdasar atas penelitian ini terdapat 17 dari 30 ibu mengandung di usia yang berisiko. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sani dkk.12 menyatakan bahwa ibu yang hamil di usia berisiko lebih banyak memiliki anak yang pendek dan sangat pendek yang disebabkan karena responden memiliki riwayat menikah dini dan riwayat pendidikan dasar. Program pemerintah mengenai edukasi kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja sudah dilakukan namun program tersebut belum berhasil dalam mencegah kehamilan di usia yang berisiko di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.16

Berdasar atas penelitian ini 17 dari 30 keluarga memiliki pendapatan tinggi atau diatas UMR. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Agustin dkk.17 yang menunjukkan sebanyak 67,9% keluarga balita stunting memiliki pendapatan dibawah UMR. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun keluarga balita memiliki pendapatan yang tinggi, resiko stunting pada anak masih mungkin terjadi karena selain faktor pendapatan, stunting dapat disebabkan oleh pola asuh balita yang kurang tepat. Hal ini sesuai dengan penelitian Supariasa dkk.18 yang menunjukkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi stunting yaitu adanya pola asuh balita yang tidak tepat, salah satunya adalah tidak memerhatikan kebutuhan gizi balita.

Berdasar atas penelitian ini 21 dan 30 ibu berpendidikan rendah. Berdasar penelitian Apriluana dkk.19 yang menyatakan bahwa semakin rendahnya pendidikan ibu maka semakin besar risiko balita menjadi stunting. Tingkat pendidikan akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan

mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari. Program pemerintah mengenai pendidikan pengasuhan sudah dilakukan, namun karena tingkat pendidikan ibu yang rendah, maka informasi kesehatan akan sulit diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah dkk.20 yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi merupakan suatu cara praktis agar ibu dapat menyerap informasi kesehatan dengan mudah.

Berdasar atas penelitian ini terdapat 26 dari 30 ibu tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Savitra dkk.14 yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak ditemukan pada responden yang stunting. Menurut penelitian tersebut bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan 5 kali anak akan mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Apabila seseorang memiliki status sosial yang tinggi maka semakin besar daya beli seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan untuk dikonsumsi dan barang yang dibutuhkan untuk kepentingan kesehatan keluarganya sehingga berpeluang lebih kecil mengalami stunting.17

Berdasar atas penelitian ini terdapat 26 dari 30 keluarga sudah memiliki fasilitas yang layak. Berdasarkan hasil wawancara masih ada 3 keluarga yang masih buang air besar di sungai, meskipun sebagian besar keluarga sudah memenuhi fasilitas sanitasi yang layak. Berdasar atas penelitian Olo dkk.21 menyatakan bahwa fasilitas sanitasi terkait jamban salah satunya adalah perilaku open defecation berkaitan dengan peningkatan stunting. Hal ini dikarenakan perilaku open defecation dapat menyebabkan lingkungan menjadi tercemar, apabila lingkungan tercemar akan menyebabkan patogen ke fecal. Apabila kuman tersebut tersentuh oleh anak dan memasukkan ke dalam mulutnya akan menyebabkan anak menelan sejumlah bakteri yang akan menginfeksi usus, sehingga akan memengaruhi status gizi anak sehingga menyebabkan stunting. Meskipun kondisi perilaku open defecation hanya sebagian kecil, namun masalah tersebut dapat mencemari lingkungan yang berujung pada stunting.

Berdasar atas penelitian ini didapatkan bahwa seluruh keluarga sudah memiliki sumber air minum yang baik. Menurut hasil wawancara, keluarga yang menggunakan sumber air minum dari PDAM apabila dalam kondisi hujan, air tersebut terkadang terlihat keruh secara fisik. Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa dkk.22 menyatakan bahwa sumber air bersih dengan kategori kurang baik secara fisik sebagian besar dimiliki oleh balita stunting. Menurut penelitian tersebut ada keterkaitan antara penyediaan air bersih dengan kejadian stunting. Semakin baik kualitas fisik air, maka akan semakin kecil kejadian stunting karena berkaitan dengan kejadian diare pada anak yang akan berdampak pada kondisi anak sehingga air dengan kondisi yang baik atau bersih dapat mencegah perkembangan penyakit.23-24

Berdasar atas penelitian ini terdapat 18 dari 30 ibu tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun. Hal ini sesuai dengan penelitian Syam dkk.25 bahwa ibu yang tidak memiliki kebiasaan cuci tangan pakai sabun mayoritas memiliki anak yang stunting. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ibu yang sudah menerapkan kebiasaan cuci tangan pakai sabun berdampak positif pada status gizi anak. Pada penelitian ini ibu yang sudah melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun pun masih memiliki anak yang stunting, hal ini diperkirakan karena langkah – langkah cara mencuci tangan yang belum sempurna seperti 6 langkah cuci tangan pakai sabun dengan air yang mengalir.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini di Desa Mulyasari Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting dengan kategori stunted (87%). Berdasar kepada karakteristik anak menunjukkan bahwa balita lahir dengan berat badan normal (57%), ASI eksklusif (70%) dan tidak pernah mengalami riwayat infeksi (57%). Berdasar kepada karakteristik ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak stunting mengandung di usia yang berisiko (57%), pendapatan tinggi (57%), pendidikan rendah (70%) dan hampir seluruh ibu yang memiliki anak stunting tidak bekerja (87%). Berdasar kepada karakteristik lingkungan menunjukkan bahwa hampir seluruh keluarga memiliki fasilitas sanitasi yang layak (87%) dan sumber air minum dengan kualitas fisik air yang baik (100%). Berdasar kepada karakteristik perilaku sebagian besar ibu tidak melakukan cuci tangan pakai sabun (60%).

## Daftar Pustaka

- [1] Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Anggraini L. Study Guide - Stunting dan Upaya Pencegahannya. Hadianor, editor. Buku stunting dan upaya pencegahannya. Yogyakarta: Penerbit CV Mine; 2018.
- [2] 13 Kabupaten di Jabar Kasus Stunting Tinggi [Internet]. Pemerintah Provinsi Jawa Barat. 2018 [cited 2021 Nov 14]. Available from: <https://jabarprov.go.id/index.php/news/30750/2018/11/18/13-Kabupaten-di-Jabar-Kasus-Stunting-Tinggi>
- [3] Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Semester I. Sakti ES, editor. Vol. 301, Pusat Data dan Informasi. Jakarta; 2018.
- [4] Putri RM, H WR, Maemunah N. Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *J Care*. 2017;5(2):231–45.
- [5] Imani N. Stunting Pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini. In *Hijaz Pustaka Mandiri*; 2020. p. 121.
- [6] World Health Organization. Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. WHO Geneva. 2014;34.
- [7] World Health Organization. No Title [Internet]. WHO. 2015. Available from: <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- [8] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. In 2012. p. 1–42.
- [9] Sampe A, Toban R, Madi M. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Matern Neonatal Heal J*. 2022;3(1):7–11.
- [10] Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Rahman F. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2015;10(2):67.
- [11] Nurhidayati T, Rosiana H, Rozikhan. Usia Ibu Saat Hamil dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Midwifery Care J*. 2020;1.
- [12] Sani M, Solehati T, Hendarwati S. Hubungan Usia Ibu saat Hamil dengan Stunted pada balita 24-59 bulan. *Holistik J Kesehat*. 2019;13(4).
- [13] Nasution D, Nurdiati DS, Huriyati E. Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *J Gizi Klin Indones*. 2014;11(1):31–7.
- [14] Savitra R, Amelia F. Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *J Kesehat Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*. 2020;8(1).
- [15] Noorhasanah E, Isna Tauhidah N, Chalida Putri M, Studi PS, Ners Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin K. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *J Midwifery Reprod*. 2020;Vol. 4(No. 1):13–20.
- [16] Tim Indonesiabaik.id. Bersama Perangi Stunting [Internet]. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. 2019. 71 p. Available from: <http://indonesiabaik.id/public/uploads/post/3444/Booklet-Stunting-09092019.pdf>
- [17] Agustin L, Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting. *Indones J Midwifery*. 2021;4(1):30.
- [18] Supriasa DN, Purwaningsih H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja [Internet]*. 2019;1(2):55–64. Available from: <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- [19] Apriluana G, Fikawati S. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2018;28(4):247–56.
- [20] Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Indones J Heal Sci*. 2020;12(1):57–64.
- [21] Olo A, Mediani HS, Rakhmawati W. Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;5(2):1113–26.

- [22] Nisa SK, Lustiyati ED, Fitriani A. Sanitasi Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada Balita. *J Penelit dan Pengemb Kesehat Masy Indones.* 2021;2(1):17–25.
- [23] Sukoco NEW, Pambudi J, Herawati MH. Relationship Between Nutritional Status of Children Under Five with Parents Who Work. *Bul Penelit Sist Kesehat.* 2015;18(4):387–97.
- [24] Samiyati M, Suhartono, Dharminto. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *J Kesehat Masy.* 2019;7(1):388–95.
- [25] Syam DM, Sunuh HS. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah. *Gorontalo J Public Heal.* 2020;3(1):15.